

**HOUSEHOLD INCOME DISTRIBUTION EKS UPP TCSDP RUBBER FARMERS  
OF KAMPAR KIRI TENGAH DISTRICT  
OF KAMPAR REGENCY**

**Eliza<sup>1</sup>, Suardi Tarumun<sup>2</sup>, Shorea Khaswarina<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Fakultas Pertanian Universitas Riau

**ABSTRACT**

The objective of this research is to analyze the structure, the source and distribution of income of ex TCSDP rubber farmers in Kampar Kiri Tengah Sub District of Kampar District. This research was carried out in July 2015. Data collection was done by a field survey by interviewing 60 farmers out of 289 households who were selected randomly proportionate. Analysis of data was done by using descriptive statistics.

Research results show that income sources of farmers are 88.36 % coming from agricultural activities and the rest, 11.64% are coming from non agricultural activities. Within agricultural the dominant source of income is from rubber plantation and the rest is from other commodities (55,92 %). Income distribution is quite equitable as indicated by Gini ratio of 0.32 with Lorent curve close to the ideal distribution curve.

**Keywords:** *rubber, rubber farmer of TCSDP, income structure, Income distribution.*



## KEGIATAN I

### DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI KARET EKS UPP TCSDP DI KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR

#### I. PENDAHULUAN

##### 1.1. Latar Belakang

Sasaran pembangunan Nasional dalam jangka panjang adalah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh dan modren yang mendukung perkembangan sektor industri yang diharapkan dapat berpengaruh secara kompleks yakni berpengaruh kedepan dan berpengaruh ke belakang. Dalam hal ini maka tujuan pembangunan pertanian sebagai subsistem pembangunan Nasional adalah meningkatkan produksi pertanian secara terus menerus tanpa lupa memperhatikan aspek sosial dan ekologis yang diharapkan pembangunan pertanian tersebut dapat berguna.

Karet merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran yang cukup penting dalam kegiatan pembangunan pertanian dan menjadi salah satu komoditi ekspor unggulan dalam menghasilkan devisa negara diluar minyak dan gas. Indonesia merupakan negara dengan kebun karet terbesar di dunia mengungguli produsen utama lainnya yaitu Malaysia. Meskipun demikian produksi karet Malaysia per tahun lebih besar dibandingkan dengan hasil produksi karet Indonesian

Perkembangan kegiatan perkebunan karet di Provinsi Riau menunjukkan *trend* semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin meluasnya lahan perkebunan karet dan meningkatnya produksi rata-rata pertahun yang menunjukkan perkembangan cepat, pada tahun 2014 luas perkebunan karet di Riau mencapai 357.766 Ha dengan hasil produksi 315.789 ton. Keberhasilan subsektor perkebunan tidak lepas dari faktor sumber daya manusia sebagai pelaku utama dan sekaligus sebagai wahana dalam kegiatan pengembangan dan berperan besar dalam meningkatkan pendapatan (BPS Provinsi Riau, 2014).

Di Kabupaten Kampar merupakan perkebunan karet terluas kedua di Provinsi Riau, dengan luas aeal keseluruhan mencapai 92.509 Ha (25,97 persen), hasil produksi yang mencapai 60.714 ton di tahun 2013. Maka dari potensi yang di miliki kabupaten kampar dalam perkebunan karet, di butuhkan peran penyuluh agar arah pembangunan kedepan akan menuju pada industrilisasi di bidang pertanian melalui pengembangan agribisnis yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. (Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar 2013)



Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan salah satu Kecamatan yang terdapat di Kabupaten Kampar memiliki luas areal perkebunan karet yang paling luas yaitu 2.533 Ha dan produksi karet tahun 2013 mencapai 2.615 ton. Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah sejak tahun 1992 pada 7 Desa telah melaksanakan program TCSDP yaitu program peningkatan kesejahteraan petani karet dengan bantuan dari Bank Dunia yaitu penggabungan manajemen yang berkaitan dengan teknologi, proses produksi dan pemasaran, Program ini awalnya dikhususkan kepada masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, karena lahan masyarakat yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal,

Dengan telah dilaksanakan program TCSDP di Kabupaten Kampar Kiri Tengah tentunya akan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Hasil Survey menurut Kepala Desa Bina Baru dan Koto Damai Kecamatan Kampar Kiri Tengah pendapatan rumah tangga per kapita masyarakat rata-rata hamper Rp 2,500,000,00/bulan, namun pada kenyataannya pendapatan tersebut belum nyata untuk menggambarkan kondisi yang sebenarnya dari tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di daerah tersebut. Kondisi ini perlu lagi dikaji lebih dalam agar diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang distribusi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar serta permasalahan yang dihadapi dalam usahatani karet. Bertolak dari hal diatas sehingga penulis ingin mengkaji **“Distribusi Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar”**

## 1.2. Perumusan Masalah

Distribusi pendapatan dan pengeluaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menunjukkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar yang pada umum masyarakat bergerak dibidang pertanian, seperti usahatani karet, jeruk, padi.. Usahatani karet merupakan mata pencaharian pokok masyarakatnya dan telah mengikuti Program TCSDP sejak tahun 1992, akan tetapi sejak tahun 2003. proyek program TCSDP tidak dilanjutkan lagi sehingga banyak kebun karet yang dimiliki petani diserang penyakit akar putih sehingga produksi mulai menurun, dengan adanya penurunan produksi karet akan mempengaruhi terhadap pendapatan dan pengeluaran serta kesejahteraan masyarakat.

Tingkat kesejahteraan penduduk suatu desa tidak hanya tercermin dari pendapatan perkapita tapi dinilai dari apakah distribusinya sudah merata dan adil, apakah sudah dinikmati

sebagian besar penduduk atau hanya sebagian kecil penduduk saja karena pembagian pendapatan yang semakin timpang akan menimbulkan berbagai dampak kerawanan sosial. Berdasarkan kepada kondisi sosial ekonomi rumah tangga penduduk Kecamatan Kampar Kiri Tengah maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana distribusi pendapatan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah.
2. Bagaimana ketimpangan pendapatan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah
3. Bagaimana Pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah.
4. Bagaimana Tingkat Kesejahteraan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah.
2. Menganalisis ketimpangan pendapatan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah.
3. Menganalisis pengeluaran rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah.
4. Mengetahui Tingkat Kesejahteraan rumah tangga masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah

### **1.4. Luaran Penelitian**

1. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi terhadap masyarakat, khususnya petani karet, dan pekerjaan rumah tangga diluar non pertanian di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.
2. Sebagai bahan pertimbangan serta menjadi bahan studi untuk dikembangkan lebih lanjut bagi pihak yang memerlukan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tanaman Karet

Tanaman karet adalah tanaman tahunan yang dapat tumbuh sampai umur 30 tahun. Tanaman ini merupakan pohon dengan tinggi tanaman dapat mencapai 15-20 meter. Modal utama dalam tanaman ini adalah batang setinggi 2,5 sampai 3 meter dimana terdapat pembuluh lateks.

Setiawan dan Andoko (2005) menyatakan ada dua jenis karet yaitu karet alam dan karet sintesis, setiap jenis karet ini memiliki karakteristik yang berbeda. Bahan Olah karet adalah salah satu jenis karet alam yang merupakan lateks, gumpalan lateks yang didapat dari penyadapan pohon karet . Bahan olah karet ini umumnya merupakan produksi perkebunan karet rakyat sehingga sering disebut bokar (bahan olah karet rakyat). Berdasarkan proses pengolahannya bokar terdiri atas empat jenis antara lain *sheet* angin, *slab* tipis, *lump* segar dan lateks kebun (ojol).

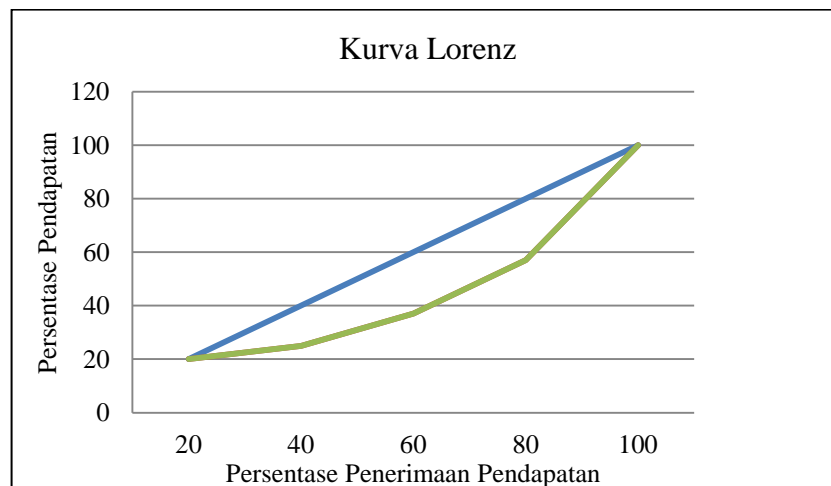
Lateks kebun (ojol) adalah getah yang didapat dari kegiatan menyadap karet, syarat syarat lateks kebun yang baik sebagai berikut : (1) telah disaring menggunakan saringan ukuran 40 mesh, (2) bebas dari kotoran atau benda-benda lain seperti serpihan kayu atau daun, (3) tidak bercampur dengan bubuk lateks, air, atau serum lateks, (4) warna putih dan berbau khas karet segar, (5) kadar karet kering untuk mutu 1 sekitar 28 % dan untuk mutu 2 sekitar 20 %.

### 2.2. Distribusi Pendapatan

Distribusi Pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat. Dalam menghitung distribusi pendapatan masyarakat, terlebih dahulu mengelompokkan individu berdasarkan pendapatan perorangan dan lalu membagikannya dengan jumlah yang berbeda-beda ukurannya. Pendapatan rumah tangga petani dikelompokkan menjadi 3 yaitu 40% terendah, 40% menengah dan 20% tertinggi. Terdapat beberapa tolak ukur atau kriteria untuk mengukur atau menilai pemerataan (berat atau ringannya ketimpangan) tersebut, yang lazim digunakan adalah Kurva Lorenz, dan Indeks atau Gini Ratio.

Kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif *aktual* antara persentase penerimaan pendapatan dan persentase pendapatan total yang benar-benar mereka terima selama, misalnya satu tahun. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi

pendapatannya. Kasus ekstrem dari ketidak merataan yang sempurna (yaitu, apabila hanya seorang saja yang menerima seluruh pendapatan nasional, sementara orang-orang lainnya sama sekali tidak menerima pendapatan) akan diperlihatkan oleh kurva Loren yang berhimpit dengan sumbu horizontal bagian bawah dan sumbu vertical sebelah kanan. Kurva Lorenz akan lebih informatif dalam menerangkan hubungan antara proporsi pendapatan yang didistribusikan pada populasi yang ada, dengan bantuan kurva lorenz bisa didapatkan nilai koefisien Gini (Todaro, 2003).



Gambar 1. Kurva Lorenz

Gambar. 1 menunjukkan mekanisme kerja kurva tersebut. jumlah penerimaan pendapatan dinyatakan pada sumbu horizontal, tidak dalam arti absolute melainkan dalam *persentase kumulatif*. Misalnya, pada titik 20 kita mendapati penduduk terendah (penduduk yang paling miskin) yang jumlahnya meliputi 20 persen dari jumlah total penduduk, demikian seterusnya sampai pada sumbu yang paling ujung yang meliputi 100 persen atau seluruh populasi atau jumlah penduduk.

Sumbu vertikal pada gambar 1 menunjukkan adalah bagian dari pendapatan total yang diterima oleh masing-masing persentase kelompok penduduk tersebut. Peraga ini secara keseluruhan berbentuk bujur sangkar, dan dibelah oleh garis diagonal. Garis diagonal tersebut melambangkan “pemerataan sempurna” dalam distribusi ukuran pendapatan. Masing-masing persentase kelompok penerima pendapatan menerima persentase pendapatan total yang sama besarnya; contohnya 40 persen kelompok terbawah akan menerima 40 persen dari pendapatan total, sedangkan 5 persen kelompok teratas hanya menerima 5 persen dari pendapatan total.

Metode kedua yang digunakan untuk menghitung distribusi pendapatan adalah Gini Ratio. Pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan alat pengukur ketimpangan

Koefisien Gini dan Koefisien Variasi merupakan alat ukur yang paling baik, karena komponen penyusun Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat berbagai komponen yang menjadi penyebab ketimpangan yang terjadi berdasarkan komponen pendapatan dan sumber-sumber pendapatan.

Menurut Kuncoro (2000), nilai rasio gini berkisar antara nol dan satu. Jika nilai gini sama dengan nol berarti distribusi pendapatan amat merata, karena setiap golongan penduduk menerima bahagian pendapatan yang sama. Namun jika gini rasio sama dengan satu berarti terjadi ketimpangan distribusi pendapatan yang sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja. Artinya semakin tinggi gini rasio semakin timpang tingkat pendapatan, dan semakin rendah gini rasio semakin merata distribusi pendapatan.

### **2.3. Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran rumah tangga adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, barang-barang tersebut dinamakan barang konsumsi. Untuk menduga pengeluaran konsumsi rumah tangga dapat dilakukan dengan mengetahui (1) Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan kelompok makanan dan bukan makanan, (2) Indeks harga konsumen (IHK) untuk masing-masing kelompok komoditi dan jasa dari bagian statistik harga konsumen, (3) Jumlah penduduk dari proyeksi hasil survey penduduk antar sensus.

Proporsi pengeluaran masyarakat dengan tingkat pendapatan tinggi terhadap kebutuhan non pangan seperti: perumahan, barang dan jasa, pakaian, dan barang tahan lama (kendaraan, perhiasan, dan sebagainya) biasanya lebih besar dibanding masyarakat dengan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Pergeseran pola pengeluaran dari pangan ke non pangan terjadi karena elastisitas permintaan terhadap pangan pada umumnya rendah, sebaliknya permintaan terhadap barang non pangan pada umumnya tinggi. (Kuncoro, 2007).

### **2.4. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Melysari (2013), ketimpangan pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang Kecamatan Kampar Utara diperoleh angka indeks gini ratio sebesar 0,19 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan kurva lorenz mendekati garis pemerataan sempurna. Dengan demikian, distribusi pendapatan petani karet di Desa Sei. Tonang tidak timpang atau sudah cukup merata. Pengeluaran rumah tangga petani karet di Desa Sei. Tonang terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Dari hasil penelitian di peroleh sebesar 57,68% pengeluaran non pangan, sedangkan pengeluaran untuk pangan

sebesar 42,32%. Dengan demikian, menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Sei. Tonang tergolong sejahtera, karena porsi pengeluaran rumah tangga non pangan lebih besar dari pada pengeluaran pangan. Pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih rata-ratanya sebesar Rp 3.128.502,78

Menurut Juni (2013), analisis yang diperoleh dari penelitian terhadap petani kelapa sawit pola plasma di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung sumber pendapatan petani plasma berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Pendapatan rumah tangga petani plasma berkisar antara Rp. 3.707.936,06 sampai Rp. 26.994.692,626, dan rata-rata pendapatan dari seluruh petani sampel sebesar Rp. 8.985.010,07. Pendapatan yang diperoleh petani sawit pola plasma dari sektor pertanian yaitu sebesar 89,31% dan non pertanian sebesar 10,69%. Besarnya persentasi pendapatan sektor pertanian terdapat pada subsektor perkebunan kelapa sawit plasma sebesar 60,07% dari total pendapatan. Distribusi pendapatan petani plasma pada 40% terendah sebanyak 26 responden berada atau sebesar 23,30% dari total pendapatan sampel, 40% golongan menengah sebanyak 26 responden menerima 40,63% dari total pendapatan dan 20% golongan pendapatan tertinggi sebanyak 12 responden menerima 36,07% dari total pendapatan. Dari hasil penelitian diperoleh angka indeks gini ratio sebesar 0,1834 yang menunjukkan ketimpangan rendah dan kurva lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.





### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Pelalawan, sebagai objek penelitian adalah rumah tangga petani karet Di Desa Bina Baru dan Desa Koto Damai. Pemilihan Desa Bina Baru dan Desa Koto Damai mempertimbangkan luas areal, jumlah petani, produksi karet TCSDP sebagai yang terbesar di Kecamatan Kampar Kiri Tengah.

Penelitian ini dilaksanakan terhitung bulan Juli sampai dengan Desember 2015 yang meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data dan pengolahan data serta penulisan laporan.

#### 3.2. Metode Pengambilan Sampel

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kampar Kiri Tengah menggunakan metode survey melalui wawancara dan pengisian kuisioner oleh responden terpilih di lapangan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP Desa Bina Baru sebanyak 258 petani dan Desa Koto Damai sebanyak 289 petani, maka diambil sampel untuk dijadikan sebagai responden secara disproporsional random sampling pada masing-masing desa yang terdiri dari Desa Bina Baru dibulatkan 30 petani (10 persen), dan Desa Koto Damai sebanyak 30 petani (11 persen) dengan total sampel responden 60 petani karet,

Analisis data dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh akan ditabulasikan dan kemudian dianalisis dengan berbagai perhitungan diantaranya struktur pendapatan terdiri dari pendapatan pertanian dan non pertanian, sumber pendapatan merupakan penjabaran dari struktur pendapatan yaitu pendapatan pokok petani dan pendapatan sampingan. distribusi pendapatan dengan menggunakan Indeks Gini (*Gini Index Ratio*) Secara umum penghitungan Indeks Gini (H.T Oshima *dalam* Widodo, 1990).dirumuskan sebagai berikut:

$$GC = 1 - \sum_1^n (X_{i-1} - X_i) (Y_i + Y_{i-1}) \quad (1)$$

$$GC = 1 - \sum_1^n f_i (Y_i + Y_{i-1}) \quad (2)$$

Dimana:

GC = Angka Gini Coefficient

X<sub>i</sub> = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas i



$f_i$  = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas  $i$

$Y_i$  = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas-  $i$

Menurut Shorrocks dalam Wulan 2011, pengukuran ketimpangan pendapatan dengan menggunakan alat pengukur ketimpangan Koefisien Gini dan Koefisien Variasi merupakan alat ukur yang paling baik, karena komponen penyusun Koefisien Gini dapat digunakan untuk melihat berbagai komponen yang menjadi penyebab ketimpangan yang terjadi berdasarkan komponen pendapatan dan sumber - sumber pendapatan. Kriteria Indeks Gini menurut Todaro (1990) menetapkan kriteria :

1. Angka Gini Ratio nilai  $< 0,4$  berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan rendah.
2. Angka Gini Ratio berada pada nilai  $0,4 - 0,5$  berarti distribusi pendapatan berada pada ketimpangan sedang.
3. Angka Gini Ratio berada pada nilai  $> 0,5$  berarti tingkat ketimpangan distribusi yang tinggi.

Distribusi pendapatan dapat juga diterangkan dengan menggunakan Kurva Lorenz. Kurva Lorenz akan memperlihatkan hubungan kuantitatif antara persentase penerima pendapatan dan persentase total pendapatan yang diperoleh. Semakin jauh jarak Kurva Lorenz dari garis diagonal (yang merupakan garis pemerataan sempurna), maka semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatannya.

#### c. Pengeluaran Rumah Tangga

Untuk mengetahui pengeluaran rumah tangga dapat dilihat dengan mengelompokkan pola pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga selama satu bulannya itu menghitung pengeluaran selama satu minggu kemudian dikonversikan dalam satu bulan. Indikator yang digunakan BPS tahun 2011 yaitu pengeluaran pangan terdiri dari bahan pokok/padi-padian, umbi-umbian, ikan /udang/ cumi/ kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, tembakau dan sirih. Pengeluaran non pangan yaitu perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara.

Indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS tahun 2008.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dianalisis dengan menggunakan analisis indikator pemenuhan kebutuhan dasar menurut BPS :

**Tabel 1.** Indikator Pemenuhan Kebutuhan Dasar Rumah Tangga Menurut BPS Tahun 2008

No	Indikator	Kondisi
1	Luas lantai bangunan tempat tinggal	< 8 m <sup>2</sup>
2	Jenis lantai bangunan tempat tinggal	Tanah/kayu
3	Jenis dinding tempat tinggal	Bambu/kayu
4	Penggunaan kakus/jamban	Tidak punya/bersama
5	Sumber penerangan rumah tangga	Lampu teplok/petromak
6	Sumber air minum	Sungai/air hujan/sumur
7	Bahan bakar untuk memasak	Kayu bakar/minyak tanah
8	Konsumsi daging/ayam/susu perminggu	Tidak pernah/hanya sekali
9	Pembelian pakaian rumah tangga untuk anggota keluarga dalam setahun	Tidak pernah/hanya 1 stel dalam setahun
10	Makan dalam sehari untuk setiap anggota rumah tangga	Hanya sekali/dua kali
11	Kemampuan untuk membayar berobat ke puskesmas	Tidak mampu membayar
12	Lapangan pekerjaan utama kepala rumah tangga	Buruhtani/petani menyewa.
13	Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga	Tidak sekolah/ SD sederajat
14	Kepemilikan asset/tabungan	Tidak punya asset/tabungan atau punya asset senilai < Rp 500.000,-

Analisis dilakukan dengan mengelompokan tingkat kemiskinan berdasarkan 4 indikator tersebut yaitu:

1. Rumah tangga tidak miskin ( sejahtera ) bila hanya memenuhi 0-3 indikator.
2. Rumah tangga hampir miskin (kurang sejahtera) bila memenuhi 4-8 indikator.
3. Rumah tangga miskin ( tidak sejahtera) bila memenuhi 9-12 indikator.
4. Rumah tangga sangat miskin (sangat tidak sejahtera) bila memenuhi 13-14 indikator.

### 3.3 Konsep Operasional

Untuk menyeragamkan persepsi tentang variabel dalam penelitian ini, maka disajikan beberapa konsep operasional yang diuraikan sebagai berikut:

1. Usahatani karet adalah kegiatan produksi karet dalam bentuk getah pada suatu lahan dengan pengalokasian faktor-faktor produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar.
2. Petani karet merupakan petani yang mengusahakan tanaman karet pada lahan garapannya.

3. Pendapatan adalah sesuatu yang diperoleh dari hasil usaha atau pekerjaan utama dalam bentuk uang dalam satu bulan.
4. Struktur pendapatan adalah sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lain (Rp/bulan).
5. Pendapatan non pertanian adalah pendapatan yang diterima rumah tangga petani karet dari luar kegiatan pertanian seperti perdagangan, jasa, angkutan, PNS/TNI-POLRI/pensiunan/karyawan (Rp/bulan)
6. Pendapatan pertanian adalah pendapatan yang diterima rumah tangga petani karet seperti karet rakyat, kalapa sawit rakyat, peternakan, hasil usaha kolam, hasil usaha ternak, sumber lain (Rp/bulan).
7. Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan secara keseluruhan yang bersumber dari pertanian (peternakan, perkebunan, perikanan atau tanaman pangan) dan dari usaha non pertanian (PNS, pegawai swasta, honor/gaji, benkel, dagang,dan sebagainya) yang diukur dalam satuan (Rp/Ha/bualan).
8. Luas lahan garapan adalah luas yang digarap dan digunakan oleh petani dalam mengelola karetnya diukur dalam satuan hektar.
9. Distribusi pendapatan adalah penyebaran pendapatan antara petani sampel yang diukur dengan satuan persentase dan rupiah.
10. Ketimpangan menurut koefisien Gini Ratio adalah ketidak merataan pendapatan sampel di suatu wilayah.
11. Kesejahteraan adalah suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya.



## IV.HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi Umum Daerah Penelitian

Kecamatan Kampar Kiri Tengah merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Kampar luas wilayahnya menurut pengukuran kantor Camat adalah  $\pm 506,81 \text{ Km}^2$  atau 50.681,35 Ha, dengan pusat pemerintahan berada di Desa Simalinyang, kecamatan ini merupakan pemekaran dari kecamatan kampar kiri yang dibentuk melalui Peraturan daerah Kabupaten Kampar No. 10 Tahun 2001. Secara geografis Kecamatan kampar Kiri Tengah berbatasan sebelah Utara dengan Kecamatan Kampar Kiri Hilir, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pelalawan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kampar Kiri, sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kampar, (BPS Kab.Kampar, 2014).

Jumlah penduduk Kecamatan kampar Kiri Tengah sebanyak 26.326 jiwa terdiri dari 13.705 jiwa laki-laki dan 12.621 jiwa perempuan dengan kepadatan penduduk rata-rata 52 jiwa/ $\text{Km}^2$ .

### b. Identitas Sampel

Keberhasilan usahatani yang dilakukan petani ditentukan oleh identitas atau potensi petani seperti faktor fisik dan faktor sosial ekonomi. Faktor tersebut dapat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan berusahatani.

Tabel 1. Identitas Petani Sampel Menurut Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan dan Luas Lahan Karet Di Kecamatan kampar Kiri Tengah

NO	Identitas	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)		
	15 - 60	48	80,00
	> 60	12	20,00
2	Tingkat Pendidikan		
	Tidak Tamat SD	4	6,67
	SD	35	58,33
	SLTP	12	20,00
	SLTA	9	15,00
3	Jumlah Tanggungan (otang)		
	1 - 3	49	81,67
	4 - 6	11	18,33
4	Luas lahan (Ha)		
	1 - 2	50	83,33
	> 2	10	16,67

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015



Tabel 1. Sebagian besar umur responden berusia produktif, dengan jumlah presentasi mencapai 80 % (48 Orang). Sedangkan sampel yang berada pada usia tidak produktif hanya sebesar 20 % (12 Orang). Dilihat dari rata – rata usia tersebut dapat digolongkan bahwa petani karet Eks UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah termasuk .pada usia produktif, sehingga dapat memberikan indikasi para petani tersebut masih memiliki kemampuan dan potensi baik fisik maupun mental untuk bekerja dengan baik, sehingga bisa menghasilkan pendapatan yang memadai dan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap kehidupan seluruh anggota keluarganya.

Tingkat pendidikan petani sampel yang berada pada level pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 58,33%. Sementara petani yang mengenyam pendidikan setara Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah sebesar 20%, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas sebanyak 15 %, serta yang tidak tamat SD adalah sebanyak 6,67 %.

Sebanyak 49 orang (81,67%) dari 60 petani sampel memiliki jumlah tanggungan antara 1-3 orang dan 11 orang (18,33 %) dari 60 petani sampel memiliki jumlah tanggungan antara 4-6 orang. Petani sampel yang memiliki luas lahan diantara 1 ha sampai 2 ha adalah sebesar 83,33%. Sementara 16,67% petani mempunyai luas lahan lebih besar dari 2 ha.

### c. Struktur dan Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani

#### c.1. Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Struktur pendapatan adalah penjumlahan bagian bagian pendapatan dalam rumah tangga dari berbagai sektor seperti sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Adapun struktur pendapatan rumah tangga petani karet di desa Pulau Jambu dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP

TCSDP Di Kecamatan kampar Kiri Tengah tahun 2015

No	Sektor	Jumlah Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Pertanian	29.825.701	88,36
2	Non Pertanian	3.926.000	11,64
<b>Jumlah</b>		<b>33.751.700</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 2. Rata- rata pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP seluruh sampel per tahun di Kecamatan Kampar Kiri Tengah pada sektor pertanian sebesar Rp. 29.825.701 (88,36%), Sedangkan pendapatan rumah tangga petani karet dari sektor non

pertanian per tahun di kecamatan kampar Kiri Tengah sebesar Rp. 3.926.000 (11,64%) .Hal ini menunjukkan bahwa petani di kecamatan Kampar Kiri Tengah mata pencahriannya masih di dominasi oleh sektor pertanian.

## 2. Sumber Pendapatan Rumah Tangga

Sumber pendapatan merupakan penjabaran dari struktur pendapatan yang terdiri dari pendapatan pokok atau utama dan pendapatan sampingan yang dapat diperoleh dari sektor pertanian (pendapatan dari usahatani, ternak, buruh tani, menyewakan lahan dan bagi hasil) maupun sektor pertanian non pertanian (Industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa dan lain sebagainya )

Tabel 3. Rata-rata Sumber Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet Eks UPP TCSDP Di Kecamatan kampar Kiri Tengah 2015

No	Sumber Pendapatan	Jumlah	(% )
		(Rp/Tahun)	
1	Pendapatan Pertanian		
	Karet TCSDP	13,524,036	40,07
	Sub Total	13,524,036	40,07
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	1,127,003	
	Karet Swadaya	5,349,558	15,85
	Kelapa Sawit	7,975,440	23,63
	Buruh Ternak	30,000	0,09
	Pengumpul Karet	640,000	1,90
	Pengumpul Sawit	1,200,000	3,56
	Peternakan	666,667	1,98
	Buruh Tani	440,000	1,30
	Sub Total	16,301,665	48,3
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	1,358,472	
2	Pendapatan Non Pertanian		
	Pedagang	680,000	2,01
	Pegawai	1,220,000	3,61
	Bengkel	400,000	1,19
	Buka Warung	76,0000	0,23
	Catering	600,000	1,78
	Tukang Urut	160,000	0,47
	Guru	190,000	0,56
	Buruh Bangunan	600,000	1,78
	Sub Total	3,926,000	8,48
	Sub Total Rata-rata (Rp/Bulan)	327,167	11,63
	Rata-rata/KK/Rp/Tahun	33,751,700	100,
	Rata-rata/KK/Rp/Bulan	2,812,642	

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015



Sumber pendapatan yang diperoleh rumah tangga berasal dari pendapatan pertanian karet TCSDP sebagai sampel petani karet dan pendapatan pertanian bersumber dari bidang pekerjaan lainnya serta sumber pendapatan non pertanian dari semua anggota keluarga, pendapatan masyarakat di Kecamatan Kampar Kiri Tengah yaitu pada sektor pertanian yaitu sebagai petani karet Eks UPP TCSDP. Pendapatan sampingan masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah dibagi dalam 2 sektor yaitu sektor Pertanian dan sektor non pertanian.

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar (55,92 %) pendapatan yang diperoleh dari petani karet sebagai pekerjaan utama Petani karet memperoleh pendapatan rata-rata pertahun dari pekerjaan pokoknya sebesar Rp. 18.873.594 dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 1.572.799,5.

Pendapatan sampingan petani karet memperoleh rata-rata pendapatan dalam setahun sebesar Rp. 14.878.106 dengan rata-rata perbulan petani mendapatkan tambahan sampingan pendapatan sebesar Rp. 1,239.842,17. ( 44,18 %)

### 3. Distribusi Pendapatan

Pertumbuhan perekonomian yang tinggi belum tentu mencerminkan pendapatan per kapita yang diterima masyarakat tinggi dan distribusi pendapatan yang adil dan merata diantara masyarakat. Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemerataan dari suatu pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil dikalangan masyarakat

Tabel 4. Rata-rata Tingkat Pendapatan Petani Karet Eks UPP TCSDP Di Kecamatan kampar Kiri Tengah Tahun 2015

No	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	8.323.100 - 16.865.800	24	40
2	17.332.800 - 49.671.208	24	40
3	50.704.932 - 110.630.218	12	20
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 4 menunjukkan variasi jumlah pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP di Kecamatan kampar Kiri Tengah yang terbagi dalam 3 golongan yaitu 40% golongan terendah, 40% golongan menengah dan 20% golongan tertinggi. Golongan terendah yang pendapatannya dalam setahun sebesar Rp 8.323.100 –16.865.800 jumlah sampelnya yaitu



sebanyak 24 orang petani karet, selanjutnya golongan menengah dengan pendapatan dalam setahun sebesar Rp. 17.332.800- 49.671.208 yang jumlah sampelnya 24 orang petani karet dan golongan yang tertinggi pendapatannya dalam setahun memperoleh Rp. 50.704.932 – 110.630.218 dengan jumlah sampelnya yaitu sebanyak 12 orang petani.karet Pendapatan petani karet sampel yang tertinggi dipengaruhi terhadap luas lahan tanaman karet dan usaha lain dibidang pertanian maupun non pertanian.

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet per Tahun Berdasarkan Kelompok Pendapatan pada Tahun 2014

No	Golongan Petani (Fi)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Rata-rata Pendapatan (Rp/Kap/Tahun)	%
1	40 % terendah	303.171.295	12.632.137	15,37
2	40 % menengah	782.506.327	32.604.430	39,67
3	20 % tertinggi	886.624.400	73.885.367	44,95
<b>Total</b>		<b>1.972.302.022</b>		<b>100.00</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015

Tabel 5 menjelaskan bahwa sebanyak 24 orang sampel berada pada golongan terendah dengan proporsi jumlah pendapatan perkapita dalam setahun sebesar Rp. 303.171.295 yang rata-rata pendapatan perkapita dalam setahun yaitu Rp. 12.632.137 (15,37%) dari total pendapatan.seluruh petani sampel, petani karet yang termasuk golongan menengah sebanyak 24 orang sampel dengan total proporsi jumlah pendapatan perkapita dalam setahun sebesar Rp. 782.506.327 (39,67%) dengan pendapatan rata-rata perkapita dalam setahun sebesar Rp. 32.604.430, jumlah dengan pendapatan tertinggi yaitu sebanyak 12 sampel dengan total proporsi jumlah pendapatan perkapita dalam setahun sebesar Rp. 886.624.400 (44,95%) dari total pendapatan dengan jumlah rata-rata perkapita pertahun sebesar Rp. 73.885.367/tahun.

Tabel 6. Indeks Gini Rasio Petani Karet Eks UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah

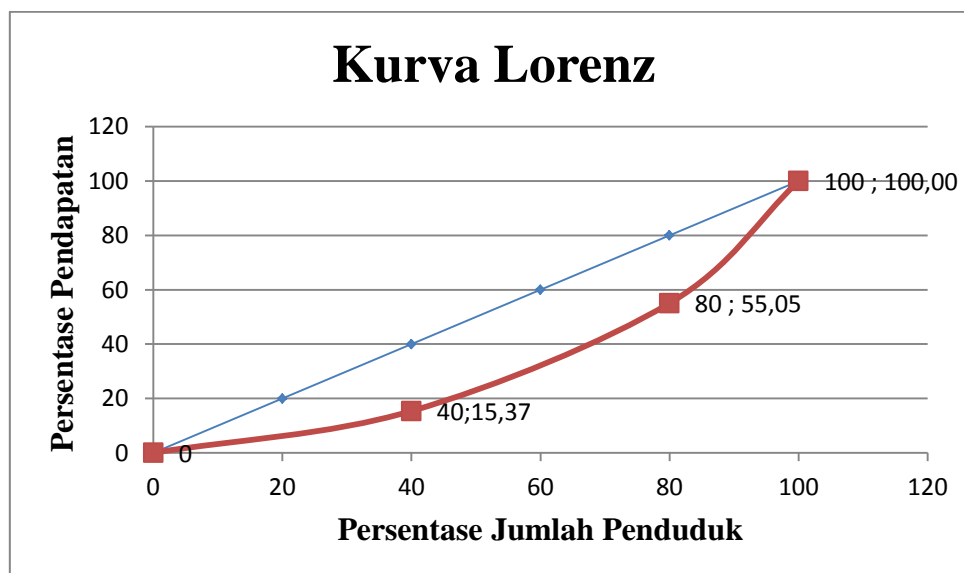
No	Golongan Petani (Fi)	Jumlah Sampel (Jiwa)	Proporsi Pendapatan (Rp)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Proporsi Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Yi-1	Fi (Yi+Yi-1)
1	40 % terendah	24	303.171.295	15,37	15,37	15,37	0.06
2	40 % menengah	24	782.506.327	39,67	55,05	70,42	0.28
3	20 % tertinggi	12	886.624.400	44,95	100.00	170,42	0.34
Total		60	1.972.302.022	100.00			0.68
<b>Indeks Gini Ratio</b>							<b>0.32</b>

Sumber: Olahan Data Primer Tahun 2015



Pendekatan distribusi pendapatan melalui indeks gini ratio dapat juga menunjukkan ketimpangan atau tidak pemerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Menurut Kriteria Indeks Gini menurut Todaro (1990) kriteria indeks gini ratio yang digunakan untuk mengukur ketidak merataan pada penelitian ini yaitu kriteria indeks gini, berdasarkan tabel 6 indeks Gini Ratio berada pada ketimpangan yang ringan sebesar 0.32 masih berada  $< 0,4$ . Artinya pemerataan pendapatan petani di kecamatan Kampar Kiri Tengah cukup baik, distribusi pendapatan cukup merata dan ketimpangan pendapatan rendah, meskipun ada beberapa petani yang memiliki pendapatan yang tinggi, pendapatan tertinggi dalam setahun yaitu Rp. 110.630.218/tahun jauh dengan pendapatan petani yang terendah dalam setahunnya yaitu hanya sebesar Rp. 8.323.100/tahun. Ketimpangan ini terjadi karena adanya perbedaan luas lahan yang lebih besar dan juga dari pendapatan sampingan dibidang pertanian maupun non pertanian. Selain Indeks Gini Ratio, kurva Lorenz juga lazim digunakan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan pada suatu daerah.

Menurut Todaro dan Smith (2006) menjelaskan kurva Lorenz memperlihatkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase pendapatan dengan persentase pendapatan total yang mereka terima. Semakin jauh jarak kurva Lorenz dari garis diagonal (garis pemerataan sempurna), semakin timpang atau tidak merata distribusi pendapatan.



Gambar 1. Kurva Lorenz Pendapatan Petani Karet Eks UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Tahun 2015

Berdasarkan gambar 1. Sebaran pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP relatif merata, hal tersebut terlihat dengan kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal atau garis pemerataan, untuk pendapatan dari golongan 40 % terendah menerima 15,37 % dari total pendapatan, 40 % menengah menerima 39,67 % dari total pendapatan, dan 20 % tertinggi menerima 44,95 % dari total pendapatan. Kurva Lorenz masih termasuk ke dalam ketimpangan rendah, hal tersebut dikarenakan garis kurva Lorenz tidak dari garis perataan, hal ini menjelaskan distribusi pendapatan petani sampel cukup merata karena angka tersebut  $< 0,4$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan petani karet Eks UPP TCSDP dalam ketimpangan rendah (cukup merata).

#### **4. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Karet TCSDP**

Pengeluaran rumah tangga, merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan pokok yaitu kebutuhan pangan, sandang dan papan disamping kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya dan juga menunjukkan kondisi kesejahteraan masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembangunan. Pengeluaran Rumah Tangga Sampel Petani Karet Eks UPP TCSDP Per bulan Di Kecamatan kampar Kiri Tengah meliputi pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan.

##### **a. Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Karet**

Pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pangan yang mencakup jenis dan bahan makanan yang umum dikonsumsi dan non pangan berupa kebutuhan diluar sektor pangan seperti kebutuhan perumahan, pendidikan dan lain-lain.

Menurut BPS, (2011) pengeluaran pangan rumah tangga merupakan pendapatan yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan yang umum dikonsumsi atau dimakan penduduk dalam jangka waktu tertentu yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, dan tembakau atau sirih.

Tabel 7. Rata Pengeluaran Pangan Rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per Bulan Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah

No	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp)	Persentase
1	Padi-Padian	216.370	21,79
2	Umbi-Umbian	27.342	2,75
3	Daging	84.817	8,55
4	Ikan/udang/cumi/Kerang	113.175	11,40
5	Telur & Susu	51.217	5,16
6	Minyak dan Lemak	62.900	6,34
7	Kacang-Kacangan	50.007	5,04
8	Bahan Minuman	56.678	5,71
9	Sayur- Sayuran	93.367	9,40
10	Buah- Buahan	48.650	4,90
11	Bumbu-Bumbuan	73.407	7,39
12	Konsumsi Lainnya	46.390	4,67
13	Tembakau dan Sirih	68.517	6,90
	TOTAL	992.836	

Tabel 7 menunjukkan rata-rata pengeluaran untuk kebutuhan pangan rumah tangga petani Eks UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah yaitu Rp. 992.836 ( 53,39 %), Pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga Petani karet Eks UPP TCSDP terbesar berada pada kelompok pangan padi-padian dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga sebesar Rp.216.370/bulan (21,79%) Sedangkan pengeluaran terendah petani Eks UPP TCSDP adalah pada kelompok pangan umbi-umbian dimana rata-rata pengeluaran rumah tangga petani Eks UPP TCSDP sebesar Rp. 27.342/bulan (2,75%) Artinya masyarakat Kecamatan Kampar Kiri Tengah Lebih banyak mengkonsumsi kelompok padi-padian yang berupa : Beras, jagung dan terigu yang menjadi prioritas utama konsumsi Petani sebagai makanan pokok.

Pada Tabel 7 dapat juga dijelaskan dilihat dari pengeluaran untuk kelompok protein (ikan, daging, telur dan susu) rata-rata sebesar 249.209 (25,10 %) dari total pengeluaran pangan. Artinya masyarakat Kecamatan kampar Kiri Tengah menyadari bahwa pentingnya protein agar kebutuhan gizi rumah tangga mereka terpenuhi, maka dari data tersebut pengeluaran protein (ikan, daging, telur dan susu) menjadi prioritas utama dalam konsumsi sehari-hari.

#### **b. Pengeluaran Non Pangan Rumah Tangga Petani**

Pengeluaran rumah tangga untuk non pangan diartikan sebagai suatu pemenuhan kebutuhan rumah tangga diluar sektor pangan seperti perumahan, bahan bakar, penerangan



dan air, barang dan jasa pakaian, perlengkapan rumah tangga dan barang lainnya; Kredit, kesehatan, pendidikan, pengeluaran lainnya (sumbangan, rekreasi dan lain-lain)

Tabel 8. Pengeluaran non pangan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP per bulan Di Kecamatan Kampar Kiri Tengah

No	Jenis Pengeluaran	Jumlah (Rp)	Persentase
1	perumahan, penerangan,	205.166,00	23,67
2	pakaian, alas kaki, penutup kepala	126.222,00	14,56
3	transportasi, bahan bakar	162.275,00	18,72
4	kesehatan	20.837,00	2,40
5	komunikasi	54.867,00	6,33
6	pendidikan	145.142,00	16,75
7	pengeluaran lainnya	152.199,00	17,56
Total		866.708,00	100,00

Tabel 8. Dapat dilihat rata-rata pengeluaran non pangan masyarakat di Kecamatan Kampar Kiri Tengah adalah Rp. 866.708 (46,61%) dari total pengeluaran petani sampel. Data juga menunjukkan pengeluaran terbesar untuk non pangan berada pada pengeluaran perumahan, penerangan senilai Rp. 205.166 (23,67 %) hal ini disebabkan karena petani karet Kecamatan Kampar Kiri Tengah kebutuhan untuk perumahan dan penerangan merupakan kebutuhan primer bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian jumlah pengeluaran rumah tangga petani karet di Kecamatan kampar Kiri Tengah yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan sebesar Rp 1.859.542, sedangkan pendapatan rumah tangga petani sebulan sebesar Rp. 2.812.642 Hal ini menunjukkan pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih antara pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp953.109 /bulan. yang dapat digunakan sebagai investasi di usaha lain untuk sebagai tambahan pendapatan dan untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.



## 5. Tingkat kesejahteraan (pemenuhan kebutuhan dasar)

Tingkat kesejahteraan petani sampel dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar yang dianalisis dengan 14 kriteria kebutuhan dasar menurut BPS. Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 9) menunjukkan bahwa petani karet di kecamatan Kampar Kiri Tengah tidak ada yang tergolong hampir miskin, miskin dan sangat miskin, petani sudah sejahtera berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan ekonomi yang telah mampu petani karet penuhi dengan baik.

Tabel 9. Indikator Tingkat Kesejahteraan (Pemenuhan Kebutuhan Dasar) petani karet Eks UPP TCSDP Di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

No.	Uraian Indikator	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Miskin (0-3 indikator)	60	100
2	Hampir miskin (4-8 indikator)	0	0
3	Miskin (9-12 indikator)	0	0
4	sangat miskin (13-14 indikator)	0	0
	Jumlah	60	100



## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Hasil penelitian serta analisis yang diperoleh terhadap rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah dapat disimpulkan:

1. Struktur pendapatan rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP dalam setahun dari sektor pertanian rata rata per tahun sebesar Rp 29.825.701 (88,36%) dan sektor non pertanian sebesar Rp. 3.926.000 (11.64 %). Total pendapatan berkisar antara Rp. 8.323.100 sampai Rp. 110.630.218. Dengan rata-rata pendapatan Rp. 33.751.700/tahun,
2. Sumber pendapatan yang berasal dari usahatani karet sebagai pendapatan utama pada pertanian rata-rata dalam setahun sebesar Rp. 18.873.594,- (55,92%). Dari pendapatan sampingan di bagi lagi dalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan non pertanian, dari sektor pertanian diluar pendapatan utama tanaman karet sebesar ( 44,08 %),
3. Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet cukup merata dengan Angka Indeks Gini Rasio sebesar 0,32 dan tingkat ketimpangan pendapatan rendah serta Kurva Lorenz mendekati garis pemerataan sempurna.
4. Pengeluaran rumah tangga petani karet Eks UPP TCSDP di Kecamatan Kampar Kiri Tengah terdiri pengeluaran pangan dan non pangan dengan rata-rata pengeluaran rumah tangga Rp. 1.859.542. Pengeluaran pangan sebesar 53,39 % dan sedangkan untuk pengeluaran non pangan 46,61 %. Pengeluaran rumah tangga masih dapat dipenuhi oleh pendapatan petani dimana selisih antara pendapatan dan pengeluaran sebesar Rp 953.109 /bulan.
5. Tingkat kesejahteraan petani sampel dilihat dari pemenuhan kebutuhan dasar yang dianalisis dengan 14 kriteria kebutuhan dasar menurut BPS menunjukkan bahwa petani karet di kecamatan Kampar Kiri Tengah tergolong tidak miskin, petani sudah sejahtera berdasarkan pemenuhan kebutuhan fisik, sosial dan ekonomi yang telah mampu petani karet penuhi dengan baik.



## 2. **Saran**

1. Masih rendahnya tingkat pendidikan petani berpengaruh dalam mengadopsi inovasi baru, masih rendah produksi yang diperoleh, dalam hal ini perlu peranan pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui program-program pendidikan non formal.
2. Petani menginvestasikan sebagian pendapatan untuk membuka usaha yang tidak berkaitan dengan perkebunan karet, agar petani memiliki banyak sumber pendapatan





## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2008. **Analisis Dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan**. BPS Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2014. **Kampar Dalam Angka 2014**. BPS Kabupaten Kampar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. **Riau Dalam Angka**. BPS Provinsi Riau Pekanbaru
- Badan Penyuluhan Pertanian, 2011. **Badan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Kampar Utara, 2011**
- Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar. 2014. **Kampar Dalam Angka 2014**. Dinas Perkebunan Kampar. Bangkinang.
- \_\_\_\_\_. 2007. **Ekonomi Pembangunan**. Erlangga. Jakarta.
- Eliza, Shorea K. Melysari N. 2014. **Distribusi Pendapatan Petani Karet Di Desa Sei.Tonang Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar**. Jurnal Photon Universitas Muhammadiyah Provinsi Riau, Volume Nomor 2 Bulan Mei 2014. ISSN 2087-393X
- Eliza, Susy E, Didi.M. 2012. **Analisis Pemasaran Karet di Desa Ujung Batu Timur Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau**. Laporan Penelitian
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. **Ekonomi Pembangunan**. Erlangga. Jakarta.
- Melysari. 2013. **Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga di Desa Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar**. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak dipublikasikan)
- Saliem.H.P. 2004. **Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah**. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Tadoro, M. 2003. **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**. Erlangga. Jakarta.
- Widodo, S. T. 1990. **Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian**. Kanisius. Yogyakarta.

